



## Makna Simbolis *Wadai Apam* dalam Ritual Keagamaan Masyarakat Banjar di Desa Banua Hanyar, Hulu Sungai Tengah

Muhammad Sabirin<sup>1</sup>, Wahidah Zein Br Siregar<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Indonesia

[mohammedsabirin@gmail.com](mailto:mohammedsabirin@gmail.com)

### Abstract

This study aims to uncover the symbolic meaning of wadai apam in the religious rituals of the Banjar community in Banua Hanyar Village, Pandawan District, Hulu Sungai Tengah Regency, South Kalimantan Province. The goal is to understand the cultural and spiritual importance of wadai apam in Banjar religious practices while preserving and documenting the connection between food, spirituality, and tradition. The research employs a qualitative approach, gathering data through interviews and literature reviews. Findings show that wadai apam holds profound cultural, spiritual, and symbolic significance. As a symbolic medium, it helps sustain traditions and strengthen social bonds. In *batumbang apam*, it is used to seek blessings, protection, and fulfill vows. In *baayun Maulid*, it represents gratitude for a child's birth and hopes for their noble character, inspired by Prophet Muhammad. In the *manujuh hari* death ritual, wadai apam is offered as almsgiving to pray for the deceased and foster social ties. During pilgrimages to the graves of saints and scholars, it reflects sincerity and hopes for prayers to be accepted. Overall, wadai apam functions not only as physical nourishment but also as a symbol of cultural communication, identity, and the preservation of Banjar traditions.

**Keywords:** Banjar Ethnography, Food Symbolism, Religious Ritual, Wadai Apam

### Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolis *wadai apam* dalam ritual keagamaan masyarakat Banjar di Desa Banua Hanyar, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Tujuannya adalah untuk memahami pentingnya budaya dan spiritual *wadai apam* dalam praktik keagamaan Banjar sekaligus melestarikan dan mendokumentasikan hubungan antara makanan, spiritualitas, dan tradisi. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, mengumpulkan data melalui wawancara dan tinjauan pustaka. Temuan menunjukkan bahwa *wadai apam* memiliki makna budaya, spiritual, dan simbolis yang mendalam. Sebagai media simbolis, apam membantu melestarikan tradisi dan memperkuat ikatan sosial. Pada *batumbang apam*, apam digunakan untuk mencari berkah, perlindungan, dan memenuhi nazar. Pada *baayun Maulid*, apam melambangkan rasa syukur atas kelahiran anak dan harapan akan si anak bisa seperti Nabi Muhammad. Pada ritual kematian *manujuh hari*, *wadai apam* disediakan sebagai sedekah untuk mendoakan mayat dan membina hubungan sosial. Selama ziarah ke makam para wali dan ulama, apam mencerminkan ketulusan dan harapan agar doa-doa diterima. Secara keseluruhan, *wadai apam* berfungsi tidak hanya sebagai nutrisi fisik tetapi juga sebagai simbol komunikasi budaya, identitas, dan pelestarian tradisi Banjar.

**Kata Kunci:** Etnografi Banjar, Ritual Keagamaan, Simbolisme Makanan, Wadai Apam

### PENDAHULUAN

Kalimantan Selatan dikenal dengan tradisi budaya dan agama yang kaya. Identitas kultural wilayah ini sangat dipengaruhi oleh dominasi etnis Banjar. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Banjar kerap menampilkan praktik simbolis yang menghubungkan dimensi duniawi dan ukhrawi, baik melalui ritual keagamaan maupun melalui unsur-unsur budaya lokal yang menyertainya (Hadi, 2016; Nadhiroh, 2019). Salah satu contoh tradisi ini adalah penggunaan *wadai apam* (kue apem) dalam

ritual keagamaan, seperti *batumbang apam* (upacara pemberkatan untuk anak-anak) dan *baayun maulid* (upacara mengayun anak di bulan kelahiran nabi Muhammad saw.) (Sahriansyah, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa makanan bagi masyarakat Banjar tidak hanya sebagai konsumsi, tetapi juga sebagai bagian dari ekspresi religius dan identitas kultural masyarakat Banjar (Buseri, 2012).

*Wadai apam* dalam konteks ritual keagamaan di Banjar memiliki makna yang jauh lebih luas daripada sekadar makanan tradisional. Dalam berbagai upacara, *wadai apam* dipahami sebagai simbol ucapan syukur, doa, harapan keselamatan, sedekah, serta wujud pengikat solidaritas sosial di antara masyarakat (Alfisyah, 2019). Dalam upacara seperti *batumbang apam*, *wadai apam* disajikan untuk harapan agar kehidupan senantiasa manis seperti rasanya dan menyampaikan harapan kolektif kepada yang Ilahi (Rahmad, 2022; Wardani & Sukmawan, 2024). Demikian pula dalam *baayun maulid*, *wadai apam* berfungsi sebagai simbol harapan dan sedekah (Heliadi, 2016; Saefuddin, 2017). Terlepas dari kesederhanaannya sebagai sebuah kuliner dan makanan tradisional, *wadai apam* memiliki peran yang kompleks dalam dimensi religius, sosial, dan spiritual, menjadikannya aspek penting dari identitas budaya Banjar.

Kajian mengenai ritual-ritual masyarakat Banjar sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, seperti Nisa (2016), Sahriansyah (2015), Alfisyah (2019), serta Yuliani dan Rahman (2021). Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada deskripsi umum tentang ritual dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Belum banyak penelitian yang secara khusus menempatkan *wadai apam* sebagai objek utama analisis, terutama dalam melihat makna simbolisnya lintas ritual. Padahal, dalam konteks yang lebih luas, makanan tradisional dapat dipahami sebagai sistem tanda yang membentuk identitas budaya, sebagaimana dikemukakan Barthes, sedangkan kebudayaan sendiri dapat dilihat sebagai jaringan makna yang diwujudkan melalui simbol-simbol, sebagaimana dijelaskan Geertz (Geertz, 1973; Sibal, 2018). Berdasarkan perspektif ini, *wadai apam* dapat dibaca sebagai simbol budaya yang merepresentasikan relasi antara makanan, spiritualitas, dan identitas masyarakat Banjar.

Berdasarkan hasil penelusuran penulis, belum ditemukan kajian yang secara khusus membahas *wadai apam* sebagai fokus utama penelitian. Sebagian besar studi sebelumnya hanya menempatkan *wadai apam* sebagai bagian dari ritual keagamaan yang lebih luas, tanpa mengulas secara komprehensif makna simbolisnya dalam berbagai konteks upacara. Selain itu, kajian yang ada masih cenderung deskriptif dan belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana *wadai apam* berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan spiritualitas di tengah perubahan sosial, modernisasi, dan globalisasi kuliner. Dengan demikian, terdapat kekosongan kajian yang penting untuk diisi, yaitu analisis yang lebih mendalam mengenai dinamika simbolik *wadai apam* dalam kehidupan religius masyarakat Banjar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolis *wadai apam* dalam ritual keagamaan masyarakat Banjar di Desa Banua Hanyar. Secara khusus, penelitian ini hendak menjawab tiga rumusan masalah, yaitu: pertama, bagaimana karakteristik *wadai apam*; kedua, apa makna simbolis *wadai apam* dalam *batumbang apam*, *baayun maulid*, *manujub hari*, dan ziarah makam; dan ketiga, bagaimana *wadai apam* berfungsi

sebagai media pelestarian budaya dan spiritualitas masyarakat Banjar. Melalui rumusan masalah tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan pemahaman yang lebih utuh tentang posisi *wadai apam* dalam tradisi keagamaan Banjar.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian antropologi makanan dan studi agama, khususnya dalam konteks masyarakat Banjar. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi dokumentasi penting bagi pelestarian warisan budaya lokal yang semakin rentan tergerus oleh modernisasi dan globalisasi. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian tradisi Banjar sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

## **METODE**

Kajian ini merupakan kajian dengan metode kualitatif. Melalui metode kualitatif penulis berupaya menemukan simbolisme *wadai apam* dalam ritual keagamaan masyarakat Banjar, mengungkap hubungan antara tradisi kuliner dan spiritualitas masyarakat Banjar. Sejalan dengan pandangan Moleong, metode kualitatif sangat penting dalam membedah aspek-aspek mendalam subjek penelitian, seperti latar belakang, motivasi, nilai, hingga persepsi yang dimiliki. Metode ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang komprehensif guna memunculkan perspektif baru terhadap fenomena yang sebelumnya sudah lazim diketahui (Moleong, 2014).

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah pustaka. Wawancara dilakukan terhadap 6 informan yang berasal dari masyarakat Desa Banua Hanyar, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan pengetahuan, keterlibatan, dan pengalaman mereka dalam tradisi yang diteliti. Informan tersebut terdiri atas 3 tetua kampung dan 3 masyarakat yang terlibat langsung dalam ritual. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap pelaksanaan ritual yang berkaitan dengan penggunaan *wadai apam* serta menelaah literatur yang relevan untuk memperkuat pemahaman dan validasi data lapangan.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi, dan literatur sesuai dengan fokus penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif agar pola, kategori, dan hubungan antar data dapat terlihat secara jelas. Selanjutnya, pada tahap verifikasi, peneliti menafsirkan data secara lebih mendalam untuk menarik kesimpulan yang didasarkan pada keterkaitan antara temuan lapangan, hasil observasi, dan literatur pendukung.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan telaah pustaka. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat diperiksa konsistensinya sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang lebih kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makanan, Budaya dan Agama

Makanan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia, dan bukan hanya sekadar alat untuk bertahan hidup. Makanan juga merupakan faktor utama dalam cara memandang dan membedakan orang dan memengaruhi dampaknya pada budaya. Budaya yang berbeda memiliki berbagai macam makanan dan bahan dan ini merupakan perpaduan makanan dengan budaya. Ada hubungan yang kuat antara budaya dan makanan, ini termasuk agama dan tradisi (Sibal, 2018).

Menurut Barthes sebagaimana yang dikutip Sibal, makanan dianggap multidimensi, sebagai sesuatu yang membentuk identitas, budaya dan masyarakat. Sama seperti pakaian yang berbeda menandakan hal yang berbeda, contohnya jas putih untuk dokter, makanan juga menyampaikan makna. Namun, maknanya bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya (Sibal, 2018). Begitu pun juga dengan makanan tradisional yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya baik itu dalam hal pengetahuan, teknik yang digunakan dalam pemilihan dan penggunaan bahan baku, serta budaya yang memproduksinya. Makanan tradisional membawa makna simbolis yang memberi makna, karena makanan tradisional mengidentifikasinya dengan budaya tersebut (Rocillo-Aquino, Cervantes-Escoto, Leos-Rodríguez, Cruz-Delgado & Espinoza-Ortega, 2021).

Aspek lain yang memberi makna besar pada makanan adalah karakter ritual dan simboliknya, yang terkait erat dengan esensi setiap budaya. Bagian ini disebutkan dalam definisi Guerrero sebagaimana yang dikutip Rocillo sebagai produk yang dikonsumsi atau dikaitkan dengan perayaan tertentu. Ini menunjukkan bahwa makanan dikonsumsi tidak hanya untuk kebutuhan gizi, tetapi juga memberikan nilai simbolis yang terkait dengan adat istiadat, ide, dan budaya, sehingga muatan budaya memberi makna pada makanan (Rocillo-Aquino, Cervantes-Escoto, Leos-Rodríguez, Cruz-Delgado & Espinoza-Ortega, 2021). Geertz mengatakan bahwa kebudayaan adalah pola makna (*pattern of meaning*) yang sering ditunjukkan dalam simbol-simbol yang ada di masyarakat. Segala proses di luar sistem dapat diberi bentuk tertentu dengan *template* yang disediakan oleh sistem simbol. Simbol memiliki makna khusus bagi mereka yang percaya padanya (Geertz, 1973).

Agama dan Makanan juga saling terkait yang menambah makna dan arti penting bagi manusia. Beberapa kepercayaan dan praktik makanan didasarkan pada agama (Sibal, 2018). Identitas dibangun melalui dialektika budaya dan agama. Setiap kelompok masyarakat memiliki jenis ritual keagamaan yang berbeda, yang memberikan warna tersendiri pada kehidupan keagamaan ketika budaya dan agama dibahas. Dengan dialog yang damai antara kebudayaan dan agama, keduanya dapat saling mengokohkan dan tidak tercerabut dari asalnya (Jannah, 2022).

Memahami budaya dan agama melalui makanan merupakan proses yang menarik karena begitu seseorang mulai mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini, seperti bagaimana sesuatu dibuat, bahan-bahan apa saja yang terkandung di dalamnya, atau mengapa sesuatu itu disebut dengan cara tertentu, jawaban yang diperoleh melampaui pembelajaran kuliner. Dalam jawaban-jawaban ini, makanan memberi tahu sesuatu tentang pendekatan suatu budaya terhadap kehidupan. Pada

akhirnya, dapat dikatakan bahwa makanan berfungsi secara simbolis sebagai praktik komunikatif (Sibal, 2018).

### Karakteristik *Wadai Apam*



Gambar 1. *Wadai Apam* (sumber: Newsway)

*Wadai apam* merupakan kue tradisional khas daerah di Kalimantan Selatan yang menjadi *icon* kota Barabai Kabupaten Hulu Sungai Tengah, orang sering menyebutnya dengan apam Barabai. Istilah *wadai* dalam bahasa Banjar merujuk pada kue atau makanan kecil (Tim Balai Bahasa Banjarmasin, 2008). Sedangkan apam adalah kue basah yang bisa dibuat dengan gula merah (aren) dan gula putih (pasir) (Alfisyah, 2019).

*Wadai apam* bentuknya bulat dan tipis dan ada juga bentuknya yang kotak dan tebal. Namun, *wadai apam* khas kota Barabai identik dengan bentuknya yang bulat dan tipis, berwarna merah kecokelatan apabila menggunakan gula merah dan putih apabila menggunakan gula putih (Alfisyah, 2019). Meskipun bahan dasar *apam* terlihat sederhana, namun hanya orang-orang yang memiliki keterampilan lokal saja yang bisa membuat *wadai apam*. Biasanya *wadai apam* dikemas menggunakan daun pisang (Yayuk, 2021).

Bahan pembuatan *wadai apam* sendiri terdiri dari tepung beras, santan, gula merah/putih, dan tape singkong (Alfisyah, 2019). Proses pembuatannya dimulai dengan mencampur bahan-bahan tersebut dan kemudian membiarkan adonan selama kurang lebih dua belas jam hingga adonan berfermentasi atau mengembang. Setelah proses fermentasi selesai, adonan dibentuk dan dikukus hingga matang (Akhmal, 2021; Jahdiah, 2022; Yayuk, Jahdiah & Ariestya, 2022). Beberapa variasi resep lokal menambahkan daun pandan sebagai pengharum alami, memberikan aroma khas pada kue tersebut. Cita rasa *wadai apam* sendiri dikenal dengan perpaduan rasa manis dan lembut. Teksturnya yang empuk dan kenyal menjadikan *wadai* ini populer di berbagai kalangan, baik dalam konteks ritual keagamaan maupun sebagai makanan sehari-hari (Alfisyah, 2019).

Di samping sebagai makanan tradisional, *apam* juga memiliki peran penting dalam budaya dan kehidupan ritual masyarakat Banjar, khususnya di Desa Banua Hanyar, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. *Wadai Apam* memiliki nilai kultural dan spiritual, terutama dalam acara-acara seperti *batumbang apam*, *baayun maulid*, ziarah makam wali dan ulama, dan *manjubah* hari kematian. Secara kultural,

kehadiran *wadai apam* dalam ritual keagamaan masyarakat Banjar tidak hanya berfungsi sebagai makanan, tetapi juga sebagai simbol penting dalam upacara tersebut. Penyajiannya dalam acara-acara keagamaan mencerminkan keberlanjutan tradisi dan penghormatan terhadap leluhur.

## **Wadai Apam dalam Ritual Keagamaan**

### ***Batumbang Apam***

*Batumbang apam* merupakan sebuah upacara pemberkatan, khususnya untuk anak-anak. Upacara ini serupa dengan perayaan ulang tahun bagi anak. Salah satu ciri khas dari *batumbang apam* adalah penyajian *wadai apam*. *Apam* merupakan sajian utama dalam upacara ini, sehingga muncul istilah *batumbang apam* (Sahriansyah, 2015). *Batumbang* sendiri dalam kamus bahasa Banjar memiliki dua arti, pertama selamat atau syukuran atas terkabulnya doa dan yang kedua mengukur (Hapip, 1977).

Tradisi *batumbang apam* sering kali dilakukan pada hari raya Idul Fitri (Bulan Syawal) dan hari raya Idul Adha (Bulan Dzulhijjah) (Hasanah & Zuraidah, 2019). Namun, ada juga yang menjalankan tradisi ini pada hari-hari biasa atau dalam bulan-bulan lain di luar dari Bulan Syawal dan Bulan Dzulhijjah. Masyarakat Banjar di Hulu Sungai Tengah melaksanakan *batumbang apam* di masjid-masjid keramat, di antaranya adalah Masjid Keramat Palajau, Masjid Al-Munawarah Pajukungan dan Masjid al-A'la Jatuh (Hasanah & Zuraidah, 2019).

Adapun terkait pelaksanaannya, pertama-tama *wadai apam* dan cucur disajikan. Satu pelepah kelapa dipotong daunnya dan bagian yang tersisa adalah lidi-lidi yang dibiarkan setinggi sejengkal, dengan tinggi sejajar dengan anak yang akan diupacarakan. Anak tersebut berdiri sambil memegang pelepah kelapa yang diisi dengan *apam* dan cucur. Pelaksanaan *batumbang apam* dimulai dengan membacakan Surah al-Fatihah, selawat, dan doa keberkahan untuk anak tersebut. Setelah itu, anak diangkat oleh seorang tokoh agama untuk naik ke lima tingkat mimbar masjid yang biasanya digunakan untuk khotbah Jumat atau hari raya. Setelah prosesi ini selesai, anak tersebut dikembalikan kepada orang tuanya. Selanjutnya dilakukan *tapung tawar* (memercikkan tepung beras yang dicampur air ke tubuh seseorang atau benda, diiringi dengan doa-doa dan harapan baik) disertai dengan menyebarkan beras kunyit dan uang receh, sambil diiringi dengan selawat, dan anak-anak yang hadir bersiap untuk memperebutkan uang receh. Semua orang dewasa dan anak-anak bersama-sama mengucapkan selawat, sementara anak-anak berebut untuk mendapatkan uang receh yang dilemparkan. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan membaca Surah Yasin. Ketika mencapai surah Yasin ayat 58 yang berbunyi “*salamun qawlan min rabbi al-rahim,*” diulang tiga kali, anak tersebut mengambil *apam* dan *cucur* lalu melemparkannya ke arah teman-temannya yang segera berebut. Pelepah kelapa yang masih berisi sisa *apam* dan *cucur* kemudian diambil, dan anak tersebut kembali duduk untuk melanjutkan pembacaan Surah Yasin sampai selesai. Kemudian anak diminta untuk memeluk tiang masjid. Kegiatan ini diakhiri dengan doa selamat untuk anak tersebut agar mendapat berkah, panjang umur, serta menjadi anak yang saleh dan diakhiri dengan makan bersama dengan hidangan seperti *apam*, *cucur*, nasi ketan, dan *inti* (M. Nisa, 2016; Sahriansyah, 2015; Yuliani & Rahman, 2021).

Tujuan dari melaksanakan *batumbang apam* adalah untuk memohon agar doa atau keinginan terkabul, memenuhi nazar yang dijanjikan oleh orang tua, serta untuk

menjauhkan diri dari bahaya atau musibah. Sementara itu, manfaat dari *batumbang apam* adalah untuk mempererat hubungan silaturahmi dengan keluarga yang juga mengikuti tradisi ini, dengan komunitas masjid, teman lama yang kembali bertemu, atau dengan orang baru yang dikenal. Menurut seorang budayawan dari Barabai, jika seseorang memiliki nazar, tradisi ini juga berfungsi sebagai pelipur pikiran karena janji kepada Allah telah dipenuhi (dilaksanakan) (Azizan, Chalimi & Rustiyarso, 2024).

*Wadai apam* menjadi elemen penting dalam pelaksanaan tradisi ini karena alasan-alasan berikut, seperti yang dikatakan Mama Kastal (Mama Kastal, komunikasi pribadi, Oktober 2024) kenapa dalam pelaksanaan *batumbang apam* menggunakan *wadai apam* karena *wadai apam* melambangkan kebersamaan dalam masyarakat Banjar. Proses pembuatannya yang melibatkan kerja sama menunjukkan rasa saling bantu dan gotong royong. Lebih lanjut Mama Diah (Mama Diah, komunikasi pribadi, Oktober 2024) menjelaskan tekstur lembut dan rasa manis *wadai apam* sering dimaknai sebagai lambang kehidupan yang penuh dengan kelembutan hati dan kasih sayang. Penggunaan *apam* dalam *batumbang apam* sering dikaitkan dengan doa-doa dan harapan agar ritual berjalan lancar dan penuh keberkahan. Ratni (Ratni, komunikasi pribadi, Oktober 2024) menambahkan *wadai apam* merupakan *wadai* yang sederhana, murah, dan mudah dibuat oleh hampir semua lapisan masyarakat Banjar khususnya masyarakat banjar di Barabai. Ini mencerminkan prinsip kesederhanaan dan merangkul semua kalangan. Ratni juga menyebutkan *wadai apam* sering dibagikan kepada peserta acara atau masyarakat sekitar, ini menjadi simbol sedekah.

Hal ini sejalan dengan temuan yang dilakukan Wardani, Sukmawan dan Rahmad dalam penelitiannya mengatakan *wadai apam* melambangkan harapan agar kehidupan senantiasa manis seperti rasanya. *Apam* yang terus menerus disediakan mencerminkan siklus kehidupan yang diharapkan selalu dipenuhi kemudahan. Serta simbol harapan keselamatan, menangkal kesialan, atau menghilangkan segala marabahaya (penyakit) (Rahmad, 2022; Wardani & Sukmawan, 2024). Begitu pun juga dengan penelitian yang dilakukan Azizan dkk., menyatakan bahwa *wadai apam* dipercaya dapat menolak bala dan mempererat kebersamaan (Azizan, Chalimi & Rustiyarso, 2024).

Tradisi *batumbang apam* dalam masyarakat Banjar Desa Banu Hanyar merupakan praktik budaya yang mengandung makna multidimensional, di mana *wadai apam* tidak hanya dipandang sebagai konsumsi biologis, tetapi juga sebagai simbol kebudayaan lokal yang sarat nilai sosial dan keagamaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Barthes, makanan berfungsi sebagai sistem tanda yang membentuk identitas sosial dan kultural (Sibal, 2018). Dalam konteks ini, *apam* memuat fungsi simbolik yang kompleks, berperan penting dalam ritual-ritual keagamaan, serta menjadi media pewarisan nilai-nilai religius dan solidaritas komunal. Sebagaimana dijelaskan oleh Rocillo-Aquino yang mengutip Guerrero, makanan tradisional seperti *apam* diturunkan bukan hanya melalui resep dan bentuk fisik, melainkan juga dalam bentuk pengetahuan, teknik, dan nilai budaya yang menyertainya (Rocillo-Aquino, Cervantes-Escoto, Leos-Rodríguez, Cruz-Delgado & Espinoza-Ortega, 2021).

Dari perspektif Geertz yang menyebutkan bahwa manusia pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan khusus tempat ia hidup, karena tidak ada manusia universal yang berdiri di luar tradisi, adat, maupun simbol lokal tertentu;

melainkan manusia adalah artefak budaya yang dibentuk oleh mekanisme kontrol ekstragenetik berupa rencana, aturan, dan instruksi (program) simbolis untuk mengarahkan perilakunya (Geertz, 1973), dalam hal ini jika merujuk pada perspektif Geertz, *wadai apam* bertransformasi menjadi sebuah teks budaya (*cultural text*) yang tidak sekadar berfungsi sebagai makanan tradisional biasa, melainkan media simbolis yang menyimpan narasi identitas lokal serta spiritualitas kolektif masyarakat Banjar. Lebih jauh, sebagaimana dijelaskan oleh Jannah (2022), praktik ini memperlihatkan dialektika antara budaya lokal dan ajaran Islam, di mana makanan berperan sebagai medium internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *wadai apam* bukan semata makanan tradisional, melainkan bentuk komunikasi budaya dan ekspresi spiritual yang mencerminkan cara masyarakat Banjar memahami kehidupan, menjalin relasi sosial, serta merawat warisan keimanan. *Wadai apam* adalah simbol perjumpaan antara nilai-nilai lokal dan religius yang hidup dan terus dijaga lintas generasi.

### ***Baayun Maulid***

*Baayun Maulid* adalah tradisi masyarakat Banjar yang dilaksanakan pada bulan Maulid Nabi Muhammad saw., (*Rabi'ul Awwal*). Tradisi ini merupakan kegiatan mengayun anak sebagai bentuk rasa syukur atas kelahiran anak. Dan tradisi ini merupakan bentuk harapan kepada si anak agar mempunyai perilaku dan akhlak seperti Rasulullah saw. Dilaksanakan secara seremonial dan menyebar secara luas ke berbagai daerah di Kalimantan Selatan sejak tahun 1990-an. Sejarah mencatat bahwa *baayun maulid* adalah upacara peninggalan nenek moyang orang Banjar yang masih beragama Kaharingan (agama monoteistik yang berasal dari suku Dayak). Awalnya, upacara ini hanya dilakukan di Kabupaten Tapin, terutama di Desa Banua Halat, Kecamatan Tapin Utara. Namun, seiring berjalannya waktu, tradisi ini mulai menyebar dan dilakukan di berbagai lokasi di wilayah Kalimantan Selatan (Heliadi, 2016; Jamalie, 2014; Kumoro, 2020; Sugian & Mustofa, 2023).

Di Desa Banua Hanyar Hulu Sungai Tengah, *baayun maulid* biasanya dilakukan di rumah-rumah. Namun di beberapa daerah *baayun maulid* dilaksanakan di masjid (Riwanda & Hasyim, 2023). Pada pelaksanaannya, di rumah para tamu yang terdiri dari masyarakat sekitar, sebelum memulai membaca kitab maulid al-barzanji (Dibai atau al-Habsyi), para tamu disuguhi dengan makanan ringan seperti kue lupis, *wadai apam*, dan putu mayang sebagai sambutan (Jannah, 2021; Saefuddin, 2017). Dalam beberapa dekade terakhir, syair maulid al-habsyi telah menjadi yang paling banyak dibaca dibandingkan dengan syair Maulid lainnya. Pada daerah tertentu, tradisi *baayun maulid* juga disertai dengan acara seni seperti *bapantun* dan *madibin* (kesenian tradisional Banjar yang merupakan salah satu sastra lisan Banjar) (Rahmadi, 2022).

Ayunan dibuat dengan tiga lapis kain *tapih babalai* (sarung panjang perempuan). Namun di daerah lain menggunakan tiga lapis kain yang berbeda. Lapisan pertama yaitu kain bagian atas menggunakan kain sasirangan (kain khas Kalimantan Selatan), lapisan kedua menggunakan kain kuning, dan lapisan ketiga menggunakan kain *tapih babalai* (Amiliya, Nasrudin & Bakri, 2023; Nirwana & Saifuddin, 2019). Namun untuk di desa Banua Hanyar hanya menggunakan tiga lapis *tapih babalai* saja. Pada bagian atas ayunan dihiasi dengan ketupat, bendera kertas yang ditempelkan di bilah lidi, anyaman janur (daun kelapa muda berwarna kuning)

berbentuk ketupat, ular-ularan, *halilipan* (lipan), dan kue-kue kering serta *wadai apam*. Bagian tengahnya diberi hiasan selendang atau *kakamban* (kerudung) panjang (Amiliya, Nasrudin & Bakri, 2023; Syakhrani, Mobina, Jarkasi & Mua'rrif, 2023).

Pembacaan kitab maulid dibacakan oleh laki-laki. Sebelum pembacaan *mahalul qiyam* si anak dimasukkan ke dalam ayunan. Pada saat *mahalul qiyam*, si anak dibawa keliling di hadapan semua orang. Untuk melakukan ini, para tamu akan *mamapai* (memercikkan) *papaian* ke si anak. *Papaiannya* sendiri terbuat dari air yang dikasih perutan kencur dan parfum, sedangkan alat untuk *mamapai* biasanya dari daun kelapa yang dianyam. Di beberapa tempat menggunakan minyak kental dioleskan pada dahi atau kepalanya. Secara umum, yang *mamapai* pertama adalah sesepuh atau tokoh masyarakat setempat, yang kemudian berganti-ganti melakukan tindakan yang serupa. Selain itu, orang tua juga diwajibkan untuk menyediakan *piduduk* (sesajen) yang berisi beras, gula merah, jarum, buah kelapa, uang logam, benang, nasi ketan, telur, kue cucur, kue cincin, dan termasuk dari bagian *piduduk* adalah *wadai apam*. Semua *piduduk* ini dimasukkan ke dalam baskom (Jannah, 2021; Sugian & Mustofa, 2023).

*Wadai apam* sendiri dalam tradisi *baayun maulid*, selain disediakan untuk kudapan pembuka untuk para tamu. *Wadai apam* juga dibungkus ke dalam plastik kemudian digantung di atas ayunan. Di gantung dengan kue-kue kering lainnya dan perhiasan ayunan lainnya seperti anyaman daun kelapa, ketupat, dan bendera. Dan juga dimasukkan ke dalam *piduduk*.

Mama Kastal (Mama Kastal, komunikasi pribadi, Oktober 2024) menyebutkan bahwa tidak ada alasan khusus kenapa menyediakan *wadai apam* dalam tradisi *baayun maulid*. Ini hanya merupakan kebiasaan turun temurun yang dilakukan oleh orang tua terdahulu. Lebih lanjut Ratni menambahkan, *apam* yang dijadikan kudapan merupakan bagian dari sedekah dan harapannya melalui sedekah itu anak yang diayun tumbuh menjadi pribadi yang baik, berkah, dan mempunyai akhlak yang mulia seperti Nabi Muhammad saw. Begitu pun juga dengan Dilah (Dilah, komunikasi pribadi, Oktober 2024) yang menjelaskan bahwa menyediakan *wadai apam* sebagai hidangan dalam *baayun maulid* adalah bentuk sedekah yang disampaikan kepada para tamu. Sedekah ini dipercaya akan mendatangkan pahala dan memperkuat *ukhawah Islamiyah* di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saefuddin dan Heliadi yang mengatakan bahwa tujuan umum acara *baayun maulid* adalah bentuk harapan, perlindungan dan kesejahteraan bagi si anak (Heliadi, 2016; Saefuddin, 2017). Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Dzikri dan Saifuddin yang menyatakan penyediaan *wadai apam* pada saat *baayun maulid* adalah agar anak yang diayun menjadi orang yang arif dalam menghadapi perbedaan yang ada di tengah masyarakat dan bisa memilih mana yang baik dan buruk (Nirwana & Saifuddin, 2019).

Tradisi *baayun maulid* masyarakat Banjar desa Banua Hanyar mencerminkan integrasi mendalam antara nilai keagamaan dan ekspresi budaya lokal, dengan *wadai apam* menempati posisi simbolik yang sentral. Dalam perspektif Barthes (2018), *apam* tidak hanya dipahami sebagai makanan, tetapi sebagai representasi nilai kebersamaan, kesederhanaan, dan spiritualitas yang mengakar kuat dalam praktik ritual *baayun maulid*. Guerrero menekankan bahwa makanan tradisional dalam konteks ritual memuat makna simbolis dan fungsi sosial (Rocillo-Aquino, Cervantes-Escoto, Leos-

Rodríguez, Cruz-Delgado & Espinoza-Ortega, 2021), sebagaimana tampak dalam peran *apam* dalam *piduduk*, sedekah, dan dekorasi ayunan. Ini menandakan bahwa *wadai apam* tidak berdiri sendiri sebagai sajian, melainkan sebagai media ekspresi nilai luhur yang diwariskan antar generasi.

Konsep makanan sebagai penanda identitas religius, sebagaimana dikemukakan oleh Sibal (2018) dan Jannah (2021), turut memperkuat kedudukan *apam* sebagai simbol penyatuan antara warisan pra-Islam (Kaharingan) dan nilai-nilai Islam yang kini dominan. Proses islamisasi ini menghadirkan bentuk sinkretisme yang kompleks, di mana *apam* berperan sebagai penanda kultural atas keberlanjutan tradisi dan religiositas masyarakat. Dengan demikian, *wadai apam* tidak hanya sekadar makanan, melainkan warisan budaya yang mengandung tentang iman, identitas, dan solidaritas sosial masyarakat Banjar.

### ***Manujuh Hari Kematian***

Di kalangan masyarakat Banjar, prosesi upacara kematian tidak langsung berakhir begitu upacara penguburan selesai. Setelah penguburan dilakukan pembacaan *talqin* yang berisi doa untuk si mayit serta ajaran bagi si mayit tentang bagaimana cara menjawab pertanyaan-pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir di dalam kubur. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan al-Qur'an di samping makam, biasanya pembacaan surah Yasin dan pembacaan tahlil (mendoakan arwah dengan zikir, selawat dan doa arwah) (Handy, Mutiani, Putra, Jumriani, 2020; Jannah, 2014).

Di rumah, keluarga yang ditinggalkan akan mengadakan *maarwah* atau *arub* yang mana ini merupakan serangkaian acara peringatan atas meninggalnya mayit yang biasanya diisi dengan berbagai bacaan, seperti membaca surah Yasin dan tahlil, yang tujuannya untuk mendoakan mayit agar arwahnya diterima Allah swt. (Nirwana & Saifuddin, 2019; Rahmadi, 2022). Tradisi ini dilakukan pada hari pertama (*manurun tanah*), hari kedua (*madua hari*), hari ketiga (*maniga hari*), hari ketujuh (*manujub hari*), hari kedua puluh lima (*manyalawi*), empat puluh hari (*mamatang puluh*), hari keseratus (*manyaratus*) dan *hulan* yang diadakan setiap tahunnya (*mahaul*) (Hidayah, 2022; Irawan, Sukarni, Hanafiah & Muhajir, 2024; Syahrani & Ramadhani, 2022; Syakhrani, Mobina, Jarkasi & Mua'rif, 2023).

Pada *manujub* hari setelah kematian, masyarakat Banjar desa Banua Hanyar akan membuat *wadai apam* yang nantinya akan dibagikan kepada tetangga sekitar. Biasanya *wadai apamnya* akan dimasukkan ke dalam daun pisang. Pada malamnya akan diadakan tahlilan di rumah duka dan *wadai apam* akan menjadi kudapan pertama pada acara tahlilan tersebut. Biasanya *wadai apam* dipotong kotak-kotak. Dari beberapa informan yang penulis wawancarai Mama Kastal, Mama Diah, Dilah, Ratni dan Jumainah (2024), penulis tidak menemukan alasan khusus kenapa dalam *manujub* hari kematian masyarakat Banjar desa Banua Hanyar membuat *wadai apam*, mereka hanya menyebutkan bahwa hal tersebut merupakan tradisi turun temurun yang pernah dilakukan oleh orang tua sebelumnya.

Menurut analisis penulis dalam pelaksanaan *manujub* hari kematian, *wadai apam* dihidangkan untuk tamu yang hadir adalah sebagai sedekah keluarga untuk almarhum. Hal ini sesuai dengan nilai Islam untuk bersedekah, yang pahalanya diniatkan bagi almarhum. Dan ini juga merupakan bagian dari kebiasaan

menghadirkan *wadai apam* telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat Banjar. Tradisi ini menjadi identitas budaya yang tetap dipertahankan, meskipun kadang alasan detailnya mungkin tidak selalu diketahui. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Saidah sebagaimana dikutip oleh Rahmadi, yang mengatakan bahwa tujuan dari dibuatnya *wadai apam* adalah untuk sedekah yang diniatkan untuk mayit agar dia mendapatkan kebaikan atau pahala di alam kubur (Rahmadi, 2022). Begitu pun juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Dzikri dan Saifuddin yang menyatakan bahwa tujuan dari tradisi *maarmah* adalah salah satu bentuk sedekah untuk si mayit (Nirwana & Saifuddin, 2019).

Tradisi masyarakat Banjar desa Banua Hanyar dalam memperingati *manujub* hari kematian melalui pembuatan dan pembagian *wadai apam* mencerminkan peran sentral makanan tidak semata sebagai konsumsi jasmani, melainkan juga sebagai elemen spiritual dan simbolik dalam struktur ritual keagamaan. Dalam perspektif teoritis yang menempatkan makanan sebagai entitas multidimensi (Sibal, 2018), *wadai apam* tampil sebagai simbol kolektif yang mewujudkan nilai-nilai sosial, keagamaan, dan budaya masyarakat Banjar. Meskipun alasan teologis dari penggunaan *apam* tidak secara eksplisit diketahui oleh sebagian pelaku tradisi, kehadirannya yang ajeng dan terus diwariskan menandakan statusnya sebagai bagian dari habitus kultural. Sebagaimana dikemukakan oleh Rocillo-Aquino (2021), makanan tradisional merupakan wadah pewarisan teknik, pengetahuan, serta simbolisme budaya yang berperan dalam memperkuat kesinambungan nilai-nilai komunitas lintas generasi. Dalam konteks ini, *apam* tidak hanya menjadi sedekah untuk almarhum, tetapi juga media transmisi nilai spiritual dan budaya Banjar. Lebih lanjut, dalam kerangka Geertz yang menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang tidak lengkap dan menyelesaikan dirinya secara bertahap melalui sistem makna simbolis partikular yang dipelajari dari komunitasnya (Geertz, 1973), dalam hal ini *wadai apam* dapat dipahami sebagai simbol konkret yang mengartikulasikan ajaran Islam lokal dalam bentuk-bentuk budaya yang akrab bagi masyarakat. Prosesi *manujub* hari tidak sekadar ritual keagamaan, tetapi juga ruang kultural di mana makanan mengatur relasi sosial dan memperkuat hubungan solidaritas melalui simbol yang dimaknai bersama.

Tradisi ini juga menampilkan sintesis antara nilai Islam dan praktik lokal. Sebagaimana ditegaskan oleh Sibal (2018) dan R. Jannah (2021), makanan dalam konteks religius menjadi jembatan yang menghubungkan iman dan budaya. Dalam hal ini, *wadai apam* bukan hanya objek pemberian atau sedekah, tetapi representasi amal jariah, penghormatan terhadap yang telah wafat, dan penghargaan terhadap khazanah tradisi. Dengan demikian, *wadai apam* dalam konteks *manujub* hari berfungsi jauh melampaui dimensi kuliner. *Apam* hadir sebagai representasi nilai-nilai lokal yang hidup, menjadi ekspresi keagamaan yang kontekstual, dan memperkuat identitas budaya masyarakat Banjar dalam struktur sosialnya yang dinamis dan berakar pada tradisi.

### ***Ziarah Makam Wali dan Ulama***

Tradisi yang sering dilakukan Masyarakat Banjar adalah ziarah ke makam wali dan ulama. Tujuannya untuk mendoakan dan mengambil berkah (Anwar, 2019; Nisa dkk., 2023; Rika & Khasyi'in, 2023). Di samping itu, masyarakat Banjar juga menjadikan ziarah makam wali dan ulama sebagai nazar ketika menginginkan sesuatu

agar cepat terkabulnya hajat (Rahmadi, 2022). Tujuan makam yang menjadi destinasi ziarah masyarakat Banjar di antaranya makam Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, Datu Sanggul, Guru Sekumpul, Datu Qabul, Datu Nuraya, dan Datu Gadung (Anwar, 2019; Wajidi & Anwar, 2020).

Menariknya, masyarakat Banjar desa Banua Hanyar ketika berziarah ke makam wali dan ulama, mereka membawa *wadai apam*. *Wadai apam* dibawa dari rumah atau dibeli dari pasar kemudian dibawa ke makam para wali yang nantinya setibanya di makam, mereka akan langsung menghadap orang yang bertugas membacakan doa yang berada di area makam dan memberikan *wadai apam* ke mereka. Setelah itu dilakukan prosesi tapung tawar diikuti dengan pembacaan doa selamat. Setelah prosesi selesai maka mereka baru berziarah ke makam.

Jumianah (Jumainah, komunikasi pribadi, Oktober 2024) menjelaskan tidak ada alasan khusus kenapa harus membawa *wadai apam* ketika berziarah ke makam wali dan ulama. Ini hanya merupakan kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang tua sebelumnya ketika berziarah ke makam wali dan ulama. Lebih lanjut, Mama Kastal (Mama Kastal, komunikasi pribadi, Oktober 2024) menyebutkan membawa *wadai apam* merupakan bentuk sedekah agar dalam perjalanan diberikan kelancaran dan keselamatan serta hajat yang diinginkan penziarah terkabul.

Jika diperhatikan dengan seksama, kenapa masyarakat Banjar desa Banua Hanyar ketika berziarah membawa *wadai apam*, maka dapat dilihat bahwa *wadai apam* merupakan kue tradisional khas Hulu Sungai Tengah (kota Barabai) sehingga dikenal dengan apam Barabai (Alfisyah, 2019). Masyarakat Hulu Sungai Tengah juga menjadikan usaha *wadai apam* menjadi salah satu usaha yang banyak dimiliki oleh masyarakat, sehingga *wadai apam* mudah ditemukan di kota Barabai dan juga harganya yang ekonomis menjadikan *wadai apam* adalah salah satu kue yang cocok menjadi buah tangan atau dibawa untuk berziarah. Dan juga *wadai apam* banyak disukai orang-orang.

Mengacu pada konsep Geertz mengenai simbol budaya mengenai simbol budaya yang menyebutkan bahwa pemikiran manusia pada dasarnya bersifat sosial dan publik, di mana manusia menggunakan berbagai simbol signifikan mulai dari kata gestur, gambar, hingga objek material yang terlepas dari sekadar aktualitas fisiknya untuk memproyeksikan serta membebaskan suatu makna abstrak atas pengalaman hidup mereka (Geertz, 1973), dalam hal ini jika merujuk pada perspektif Geertz, *wadai apam* dapat dipahami sebagai simbol konkret yang mengartikulasikan makna abstrak dalam kehidupan masyarakat Banjar seperti keberkahan, keselamatan, dan harapan. Tradisi ini mencerminkan cara masyarakat membingkai nilai-nilai spiritual dalam bentuk-bentuk kultural yang khas dan bermakna. Lebih jauh, makanan dalam praktik ini menjadi ruang perjumpaan antara budaya dan agama. Seperti ditegaskan Sibal (2018) dan Jannah (2021), makanan memediasi pengalaman religius dalam kerangka budaya lokal. Tradisi membawa *apam* dalam ziarah merupakan representasi dari dialog harmonis antara iman dan identitas budaya, menunjukkan bahwa nilai religius dapat diwujudkan melalui praktik kultural yang familiar dan simbolik.

Meskipun tidak terdapat alasan teologis dalam pemilihan *wadai apam*, kesaksian informan seperti Jumianah dan Ratni menegaskan peran makanan ini sebagai bentuk sedekah dan simbol hajat. Dengan demikian, praktik membawa *wadai*

*apam* berfungsi sebagai bentuk komunikasi simbolik yang bermakna bagi komunitas, mencerminkan harapan, permohonan keselamatan, serta penghormatan terhadap tradisi leluhur.

<b>Dimensi</b>	<b><i>Batumbang Apam</i></b>	<b><i>Baayun Maulid</i></b>	<b><i>Manujuh Hari Kematian</i></b>	<b>Ziarah Makam Wali</b>
<b>Posisi <i>Wadai Apam</i> dalam Ritual</b>	Sajian utama ritual, dilempar kepada peserta, bagian dari prosesi selamat anak	Kudapan tamu, hiasan ayunan, bagian dari <i>piduduk</i>	Hidangan tahlilan dan sedekah untuk masyarakat sekitar	Dibawa sebagai sedekah dan pelengkap ziarah
<b>Makna Simbolis</b>	Keselamatan, keberkahan, harapan masa depan, penolak bala	Syukur atas kelahiran anak, harapan akhlak mulia, perlindungan dan kesejahteraan	Amal bagi almarhum, penghormatan kepada yang wafat, keberlanjutan hubungan spiritual	Harapan terkabulnya hajat, keberkahan, keselamatan perjalanan
<b>Nilai Keagamaan</b>	Doa agar anak mendapat perlindungan Allah, terkabulnya nazar dan harapan orang tua	Ekspresi kecintaan kepada Nabi Muhammad saw., sedekah, permohonan keberkahan bagi anak	Sedekah yang diniatkan untuk mayit, doa keselamatan dan pahala bagi almarhum	Sedekah, doa, dan tawassul dalam tradisi ziarah
<b>Nilai Sosial-Budaya</b>	Gotong royong, kebersamaan, solidaritas masyarakat	Pewarisan tradisi, penguatan ukhuwah Islamiyah, identitas budaya Banjar	Solidaritas sosial, penguatan hubungan kekeluargaan dan masyarakat	Pelestarian tradisi lokal, penghormatan kepada ulama dan leluhur, identitas kultural Banjar

Tabel 1. Perbandingan Makna Simbolis *Wadai Apam*

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

*Wadai apam* dalam tradisi masyarakat Banjar di Desa Banua Hanyar berperan bukan hanya sebagai makanan tradisional, tetapi juga sebagai media simbolis yang memuat nilai budaya, spiritual, dan sosial. Kehadirannya dalam berbagai ritual keagamaan, seperti *batumbang apam*, *baayun maulid*, *manujuh hari kematian*, serta ziarah makam wali dan ulama, menunjukkan bahwa *wadai apam* memiliki fungsi yang lebih luas sebagai penghubung antara manusia, tradisi, dan nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks ini, *wadai apam* menjadi bagian penting dari upaya pelestarian budaya sekaligus menguatkan hubungan sosial dalam masyarakat Banjar.

Pada ritual *batumbang apam*, *wadai apam* dimaknai sebagai ungkapan harapan, keikhlasan, dan permohonan keberkahan, termasuk pemenuhan nazar serta perlindungan bagi anak yang didoakan. Dalam *baayun Maulid*, *wadai apam* melambangkan rasa syukur atas kelahiran anak sekaligus harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang saleh, berakhlak mulia, dan memperoleh keberkahan hidup. Sementara itu, dalam tradisi *manujub hari kematian*, *wadai apam* hadir sebagai bagian dari sedekah yang dibagikan kepada tamu dan tetangga, sehingga tidak hanya menjadi media doa bagi almarhum, tetapi juga mempererat solidaritas sosial. Demikian pula dalam ziarah makam wali dan ulama, *wadai apam* dibawa sebagai bentuk sedekah dan simbol harapan atas keselamatan serta keberkahan doa.

Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *wadai apam* merupakan simbol budaya yang merepresentasikan relasi erat antara makanan, agama, dan identitas masyarakat Banjar. Tradisi ini memperlihatkan bahwa makanan tradisional dapat berfungsi sebagai media komunikasi budaya, ekspresi religius, dan sarana memperkuat hubungan sosial. Dengan demikian, *wadai apam* tidak dapat dipahami semata-mata sebagai produk kuliner, melainkan sebagai warisan budaya yang hidup dan bermakna dalam praktik keagamaan masyarakat Banjar.

Penelitian ini merekomendasikan perlunya dokumentasi yang lebih sistematis terhadap tradisi *wadai apam*, pengembangan festival budaya sebagai sarana pelestarian, serta integrasi nilai-nilainya dalam pendidikan budaya lokal. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada Desa Banua Hanyar dan belum mengkaji secara mendalam perubahan praktik *wadai apam* dalam konteks modern. Karena itu, penelitian selanjutnya perlu memperluas lokasi kajian dan menelaah dinamika transformasi tradisi ini dalam masyarakat Banjar yang lebih luas.

## REFERENSI

- Akhmal, G. K. (2021, September 16). Resep Kue Apam Barabai Khas Banjarmasin, Manis dan Teksturnya Lembut [Portal Berita Online]. *IDN Times*. <https://www.idntimes.com/food/recipe/resep-kue-apam-barabai-khas-banjarmasin-manis-dan-teksturnya-lembut-01-mtn6k-jvp307>
- Alfisyah. (2019). Tradisi Makan Urang Banjar: Kajian Folklor atas Pola Makan Masyarakat Lahan Basah. *Pandaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1(3), 97–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.20527/padaringan.v1i3.1408>
- Amiliya, L., Nasrudin, & Bakri, Z. (2023). Religious and Cultural Integration in the Baayun Mulud Tradition of the Banjar Tribe. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 7(2), 146–160. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v7i02.3233>
- Anwar, M. A. (2019). Kajian Pengembangan Wisata Religi di Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 14(2), 179–190.
- Azizan, M., Chalimi, I. R., & Rustiyarso. (2024). Symbolic Meaning of Traditional of Tumbang Apam, Malay Community, Suhaid Village, Suhaid Sub-district, Kapuas Hulu District. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 15(2), 466–478. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i2.76802>
- Buseri, K. (2012). Kesultanan Banjar dan Kepentingan Dakwah Islam. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 221–230. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v11i2.457>

- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays* (Repr.). Basic Books.
- Hadi, S. (2016). Studi Etika Tentang Ajaran-Ajaran Moral Masyarakat Banjar. *TASHWIR: Jurnal Penelitian Agama dan Sosial Budaya*, 3(2), 209–226. <https://doi.org/10.18592/jt.v3i6.594>
- Handy, M. R. N., Mutiani, Putra, M. A. H., & Jumriani. (2020). The Religious Values in Tradition of Batahlil in Banjar Pahuluan Community. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 2(1), 39–47. <https://doi.org/10.20527/kss.v2i1.2462>
- Hapip, A. D. (1977). *Kamus Banjar-Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hasanah, N. & Zuraidah. (2019). Upacara Nadzar Batumbang Apam di Makam Keramat Gajah Desa Kubah Sentang. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 6(1), 42–50. <https://doi.org/10.24036/scs.v6i1.140>
- Heliadi, W. (2016). Nilai-Nilai Tradisi Baayun Maulud Sebagai Kearifan Lokal di Banjarmasin Kalimantan Selatan. *Civic Edu: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(1), 19–26. <https://doi.org/10.23969/civicedu.v1i1.226>
- Hidayah, A. (2022). Pembagian Harta Waris Menurut Adat Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), 2106. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i6.1416>
- Irawan, A., Sukarni, Hanafiah, M., & Muhajir, A. (2024). Perkembangan Islam pada Masyarakat Banjar dalam Budaya dan Fiqh Tasawuf. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 2(2), 645–661.
- Jahdiah. (2022). Leksikon dalam Upacara Adat Bapalas Bidan Pada Masyarakat Banjar. *Buku Prosiding Kajian Kritis dalam Perkemabangan Ilmu Linguistik dan Sastra*, 265–372. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/article/view/4737/3676>
- Jamalie, Z. (2014). Tradisi Baayun Maulid Pada Masyarakat Banjar. *el Harakah Jurnal Budaya Islam*, 16(2), 234–254. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2778>
- Jannah, M. (2014). Living Hadis Dalam Tradisi Menjaga kubur Masyarakat Banjar Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(1), 41–57. <https://doi.org/10.14421/esensia.v15i1.763>
- Jannah, R. (2021). Budaya Baayun Maulid Masyarakat Banjar: Interaksi Sosial untuk Nilai Kerohanian. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*, 4(2), 90–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.37058/bjpsis.v4i2.4384>
- Jannah, R. (2022). Karakter Religius dalam Budaya Kelahiran Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan. *Muḏṣarab: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.18592/msr.v4i1.6557>
- Kumoro, N. B. (2020). Dayak Kaharingan di tengah perubahan sosial ekologi dan praktik perpindahan agama di pedesaan Kalimantan Tengah. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(1), 13–24. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i1.939>
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Nadhiroh, W. (2019). Nalar Keberagaman Masyarakat Banjar: Dari Mistis-Realis Hingga Tradisionalis-Kritis. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 18(2), 246–273. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v18i2.3003>

- Nirwana, D. & Saifuddin. (2019). *Studi Living Sunnah Terhadap Upacara Daur Hidup di Kalangan Masyarakat Banjar*. Antasari Press.
- Nisa, M. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi “Batumbang Apam” Di Masjid Al-A’la Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah* [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Antasari]. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/5745>
- Nisa, U., Mufida, S., & Salsyabyla, I. N. (2023). Fenomena Ziarah Wali Semangka: Studi Etnografis Masyarakat Banjar terhadap Penyandang Disabilitas. *Proceeding of The 5th Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education*, 3, 1–18. <https://conference.uin-suka.ac.id/index.php/icodic/article/view/1229>
- Rahmad, A. (2022). *Tradisi Batumbang Anak Desa Karang Payau Kecamatan Kelumpang Hulu Kabupaten Kotabaru (Perspektif Pendidikan Islam)* [Tesis, Universitas Islam Negeri Antasari]. <http://idr.uin-antasari.ac.id/id/eprint/21445>
- Rahmadi. (2022). *Agama dan Budaya Masyarakat Banjar: Ikhtisar Tematis Hasil Penelitian Agama dan Lokalitas*. Zahir Publishing.
- Rika, & Khasyi’in, N. (2023). Tradisi Ziarah Ke Kubah Habib Basirih (Habib Hamid bin Abbas Bahasyim). *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 1(3), 81–90.
- Riwanda, A., & Hasyim, M. F. (2023). Dynamic Religious Acculturation: Exploring the Living Hadith Through the Ba’ayun Mawlid Tradition in Kalimantan. *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith*, 13(1), 50–76. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2023.13.1.50-76>
- Rocillo-Aquino, Z., Cervantes-Escoto, F., Leos-Rodríguez, J. A., Cruz-Delgado, D., & Espinoza-Ortega, A. (2021). What is a Traditional Food? Conceptual Evolution from Four Dimensions. *Journal of Ethnic Foods*, 8(1), 38–47. <https://doi.org/10.1186/s42779-021-00113-4>
- Saefuddin. (2017). Tradisi Lisan Baayun Maulid Sebagai Wujud Pemertahanan Adat Istiadat dalam Masyarakat Banjar. *Cendab: Jurnal Ilmiah Sastra*, 7(1), 42–53.
- Sahriansyah. (2015). *Sejarah Kesultanan Banjar dan Budaya Banjar*. IAIN Antasari Press.
- Sibal, V. (2018). Food: Identity of Culture and Religion. *Scholarly Research Journal for Interdisciplinary Studies*, 6(46), 10908–10915.
- Sugian, A., & Mustofa, A. M. Z. (2023). Symbolic Interaction Analysis of The Baayun Maulid Tradition of The Banjar Community. *Indonesian Journal of Islamic Education and Local Culture*, 1(2), 101–112. <https://doi.org/10.22437/ijielc.v1i2.30778>
- Susen, S. (2024). The Interpretation of Cultures: Geertz Is Still in Town. *Sociologica*, 18(1), 25–63. <https://doi.org/10.6092/ISSN.1971-8853/18664>
- Syahrani, A. W., & Ramadhani, M. S. (2022). Interaksi Islam dengan Kebudayaan Banjar. *Cross-border*, 5(2), 981–994.
- Syahrani, A. W., Mobina, F., Jarkasi, M., & Mua’rif, A. (2023). Sinkreisme Kebudayaan Banjar yang Berakulturasi dengan Budaya Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Masyarakat. *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, 1(3), 210–220.
- Tim Balai Bahasa Banjarmasin. (2008). *Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia* (Ed. Pertama). Balai Bahasa Banjarmasin.

- Wajidi, & Anwar, M. A. (2020). Potensi Dan Analisis Pengembangan Wisata Religi Kabupaten Tapin. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 13(2), 199–121.
- Wardani, N., & Sukmawan, S. (2024). Non-royal Belamin Tradition Based on Adult Education: A Phenomenological Study of Kampong Banjar Ketapang, West Kalimantan. *Jurnal Paedagogy*, 11(1), 174–185. <https://doi.org/10.33394/jp.v11i1.9870>
- Yayuk, R. (2021). Keragaman Nama Kuliner Banjar Berdasarkan Geografi Lokal. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, 17(1), 75–94. <https://doi.org/10.26499/und.v17i1.3442>
- Yayuk, R., Jahdiah, & Ariestya, S. (2022). Banjar Traditional Food: Between Religion, Treatment, Daily Menu and Habits. *Proceedings of the First International Conference on Democracy and Social Transformation, ICON-DEMOST 2021, September 15, 2021, Semarang, Indonesia*. Proceedings of the First International Conference on Democracy and Social Transformation, ICON-DEMOST 2021, September 15, 2021, Semarang, Indonesia. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2021.2315612>
- Yuliani, H., & Rahman, A. (2021). Acculturation of Batumbang Apam Tradition Values in Hulu Sungai Selatan. *Proceeding F-ICIS 2021*. International Conference on Islamic Studies, Palangka Raya. <https://e-proceedings.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/FICIS/article/view/645/702>